

SOSIALISASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN PADA SISWA SMK PRATIWI PRABUMULIH

SOCIALIZATION OF EARLY MARRIAGE PREVENTION AS AN EFFORT TO INCREASE AWARENESS AMONG STUDENTS OF SMK PRATIWI PRABUMULIH

Mgs. M. Ilham Albaroqah^{1*}, Cinta Kasih², Bimma Pratama³, Dina Egi Marsamelia⁴, M. Rio Saputra⁵, Melia Agustina⁶, Puja Audri Sabilla⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia
mgsilham455@gmail.com

Abstrak: Pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan sosial yang kerap dijumpai di kalangan remaja usia sekolah menengah, hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan, serta rendahnya pemahaman mengenai risiko menikah di usia muda. Minimnya pengetahuan siswa mengenai konsekuensi pernikahan dini turut mendorong tingginya kecenderungan remaja untuk mengambil keputusan menikah lebih awal tanpa pertimbangan yang matang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan pemahaman serta kesadaran siswa akan bahaya dan risiko pernikahan dini baik dari sisi kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi, melalui program sosialisasi. Kegiatan ini diselenggarakan di SMK Pratiwi Prabumulih dengan menerapkan metode seminar edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif dimana siswa berperan aktif sebagai peserta. Materi yang disampaikan mencakup faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya terhadap masa depan dan kesehatan reproduksi remaja, pentingnya menyelesaikan pendidikan sebelum menikah, serta strategi menghadapi tekanan sosial maupun pengaruh lingkungan yang dapat mendorong keputusan menikah di usia dini. Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung, dokumentasi selama pelaksanaan, serta sesi tanya jawab bersama peserta. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait risiko dan dampak negatif pernikahan dini, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan dan pengambilan keputusan yang matang. Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi mencerminkan sambutan positif terhadap program ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif sebagai langkah preventif dalam upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Sosialisasi, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract: Early marriage remains one of the social issues frequently encountered among adolescents at the secondary school level. This can occur due to the influence of various factors, such as the family's economic condition, social environment, and a limited understanding of the risks associated with marrying at a young age. Students' lack of knowledge about the consequences of early marriage further contributes to the high tendency among adolescents to decide to marry early without careful consideration. This community service activity was carried out with the aim of fostering students' understanding and awareness of the dangers and risks of early marriage, from health, psychological, social, and economic perspectives, through a socialization program. The activity was held at SMK Pratiwi Prabumulih using an educational seminar method combined with interactive discussion, in which students played an active role as participants. The material presented covered the factors causing early marriage, its impact on adolescents' future and reproductive health, the importance of completing education before marriage, and strategies for dealing with social pressure and environmental influences that may encourage the decision to marry at a young age. Data collection for this activity was conducted through direct observation, documentation during implementation, and a question-and-answer session with participants. The results showed an increase in students' understanding of the risks and negative impacts of early marriage, as well as

growing awareness of the importance of future planning and sound decision-making. The high level of enthusiasm and active participation of students during the discussion session reflected a positive response to the program. It can therefore be concluded that this socialization activity proved effective as a preventive measure in efforts to prevent early marriage within the school environment.

Keywords: Early marriage, socialization, community service activity

Article History:

Received	Revised	Published
24 Juli 2026	11 September 2026	15 September 2026

Pendahuluan

Setiap individu pada dasarnya memiliki hak untuk menikah sebab dorongan untuk meneruskan keturunan adalah naluri alamiah manusia, dan melalui institusi pernikahan inilah peradaban suatu bangsa dapat terus berkembang (Imam, Kh, and Siroj 2022). Meski demikian, tidak semua bentuk pernikahan dapat dikatakan mampu melahirkan peradaban yang berkualitas bagi suatu bangsa. Di Indonesia telah lama berkembang kebiasaan di kalangan masyarakat untuk menikahkan anak-anak mereka pada usia yang sangat muda. Berbagai alasan kerap dikemukakan orang tua ketika ditanya mengapa mereka memilih menikahkan anaknya sejak dini, padahal anak-anak tersebut secara usia masih berada pada tahap yang seharusnya diisi dengan belajar, bermain, dan sebagainya. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan termasuk keterlibatan aktif para pegiat isu perempuan dalam menekan angka pernikahan anak. Namun kebiasaan ini telanjur mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberadaan regulasi hukum pun seolah tidak memberikan dampak yang berarti. Oleh karena itu praktik pernikahan usia dini semacam ini sudah semestinya tidak lagi dipertahankan sebagai bagian dari tradisi bangsa.

Sejumlah data dan fakta menunjukkan bahwa pernikahan usia dini justru menimbulkan berbagai persoalan baru serta memperluas kondisi yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang anak dan perempuan. Anak-anak yang menikah pada usia belia terpaksa mengemban peran sebagai orang tua padahal secara fisik, mental, maupun ekonomi mereka belum memiliki kesiapan yang memadai (Palulungan 2020). Selain itu pernikahan dini juga berpotensi memunculkan sejumlah dampak negatif lain, seperti tindak kekerasan dalam rumah tangga hingga pola pengasuhan anak yang keliru. Hal ini terjadi karena pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kematangan emosi yang cukup untuk menghadapi dinamika rumah tangga. Bahkan tidak jarang ibu yang menikah dan memiliki anak di usia muda turut berperan dalam munculnya perilaku kekerasan dalam rumah tangga tersebut (Putri et al. 2025).

Melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS pada 2025, tercatat masih ada sebagian remaja Indonesia yang menikah di bawah umur. Survei berjudul Statistik Pemuda Indonesia 2025 ini dilakukan pada Maret 2025 dan mencakup 345.000 sampel rumah tangga yang tersebar di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Menurut data BPS, sekitar 19% remaja di Indonesia masih melangsungkan pernikahan anak pada tahun 2025. Data tersebut mencakup 2,16% remaja yang usia kawin pertamanya kurang dari 16 tahun

dan 17,35% lainnya berusia 16-18 tahun. Perempuan menjadi kelompok terbesar yang menjalin pernikahan anak, dengan 3% remaja perempuan berusia kurang dari 16 tahun dan 23% berusia 16-18 tahun melangsungkan perkawinan. BPS turut mencatat tingkat pendidikan remaja yang melakukan pernikahan anak. Mayoritas tercatat merupakan tamatan SD sederajat (39,9%), disusul mereka yang tidak pernah sekolah (39,1%) dan tamatan SMP sederajat (31%). Pernikahan anak paling tinggi terjadi di perdesaan dengan persentase 24%, meski angka pernikahan anak di kota juga tinggi sebesar 15%. Sementara itu, 61,66% pemuda Indonesia lainnya memutuskan menikah di usia 19-24 tahun. BPS mencatat rata-rata angka usia menikah laki-laki di usia 22 tahun dan perempuan di usia 21 tahun. Lebih lanjut, menikah di usia 25-30 tahun menjadi pilihan 18,84% pemuda Indonesia, dengan mayoritas merupakan tamatan pendidikan tinggi (Anon n.d.).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat topik seputar pernikahan usia dini serta pengaruh lingkungan sosial terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Temuan-temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pernikahan dini dapat membawa konsekuensi pada berbagai aspek kehidupan remaja mulai dari sisi sosial, capaian akademik, hingga kondisi psikologis (Moch Bintang Paralegal 2025). Meskipun demikian mayoritas penelitian yang ada cenderung lebih menitikberatkan pada kajian mengenai faktor pemicu dan konsekuensi dari pernikahan dini, sedangkan upaya edukasi yang dilakukan secara langsung melalui program pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam format seminar yang diselenggarakan di lingkungan sekolah tingkat SMA/SMK masih relatif jarang menjadi fokus kajian yang komprehensif.

Kondisi nyata di lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik pada jenjang SMA/SMK masih rentan menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan pernikahan usia dini, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial di sekitarnya. Terbatasnya pemahaman remaja mengenai dampak buruk dari pernikahan dini, ditambah dengan minimnya kegiatan penyuluhan yang mengulas persoalan tersebut secara terintegrasi menyebabkan siswa belum sepenuhnya menyadari risiko serta konsekuensi jangka panjang dari keputusan menikah pada usia yang belum matang. Kenyataan ini menggambarkan adanya jarak antara kondisi ideal yang diharapkan dengan situasi yang masih dijumpai di lingkungan sekolah.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya langkah nyata yang melibatkan peran aktif berbagai pihak dalam memberikan edukasi kepada generasi muda. Penyelenggaraan seminar sosialisasi merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dapat diwujudkan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada para siswa. Melalui pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja, pesan yang disampaikan diharapkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta.

Mengacu pada latar belakang tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui seminar sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang ditujukan bagi siswa SMK Pratiwi Prabumulih. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk serta dampak dari pernikahan usia dini sehingga siswa mampu bersikap lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etis dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam mengambil keputusan penting terkait masa depannya.

Metode

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berupa seminar edukatif yang bersifat sosialisasi dengan tujuan meminimalisasi maraknya kasus pernikahan di usia belia pada kalangan remaja. Kegiatan ini menyasar siswa-siswi SMK Pratiwi Prabumulih yang tengah berada pada masa peralihan menuju kedewasaan. Rangkaian pelaksanaan diawali dengan langkah persiapan mencakup peninjauan kondisi awal di lokasi serta penyusunan bahan ajar, yang selanjutnya diikuti dengan sesi seminar berupa pemaparan materi secara tatap muka dengan bantuan alat bantu presentasi. Adapun isi materi yang diberikan meliputi definisi pernikahan dini, berbagai faktor pendorong terjadinya fenomena tersebut, hingga konsekuensi yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan, kelanjutan pendidikan, stabilitas ekonomi, serta prospek masa depan remaja secara menyeluruh.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi dan komunikasi langsung sepanjang jalannya kegiatan. Informasi yang berhasil dikumpulkan mencakup reaksi para siswa, keaktifan mereka, serta tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya dilakukan proses analisis dengan mencermati bentuk keterlibatan siswa beserta respons yang tampak selama pelaksanaan berlangsung sebagai dasar untuk menilai tingkat keberhasilan seminar sosialisasi dalam menumbuhkan pemahaman serta kesadaran siswa akan pentingnya bertindak secara bijak dan penuh tanggung jawab dalam menentukan keputusan hidup, terutama terkait kesiapan menikah pada usia yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Melalui pelaksanaan seminar sosialisasi sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat di SMK Pratiwi Prabumulih diperoleh beberapa temuan yang cukup signifikan terkait pemahaman siswa tentang pernikahan dini. Data yang dihimpun memperlihatkan bahwa pada tahap awal sebelum program ini berjalan, pemahaman siswa terhadap dampak jangka panjang dari pernikahan dini masih tergolong rendah. Namun setelah pelaksanaan sosialisasi, terjadi peningkatan yang cukup nyata pada kesadaran siswa mengenai berbagai risiko dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini tersebut.

No	Pertanyaan Peserta	Fokus Pembahasan	Indikasi Pemahaman
1	Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini?	Faktor penyebab (ekonomi, budaya/adat, pendidikan, agama, pergaulan bebas/kehamilan tidak diinginkan, dorongan orang tua, kurangnya akses informasi)	Peserta memahami bahwa, banyak faktor yang bisa menjadi alasan terjadinya pernikahan dini
2	Dampak negatif apa saja yang dapat diterima akibat pernikahan dini?	Konsekuensi pernikahan dini dari sisi kesehatan (fisik & mental ibu-anak), sosial-ekonomi (putus sekolah, kemiskinan berkelanjutan),	Peserta memahami dampak jangka pendek dan jangka panjang pada keluarga hasil pernikahan dini

		dan psikologis (kesiapan mental, KDRT, perceraian)	
3	Apabila di suatu tempat yang jauh akan akses informasi masih marak terjadinya pernikahan dini, bagaimana cara menanggulangnya?	Edukasi tatap muka, pelibatan tokoh agama/adat, penguatan peran posyandu/bidan desa, kebijakan pemerintah daerah, pendekatan tanpa bergantung pada teknologi digital	Peserta memahami solusi realistis apa saja terhadap keadaan tersebut

Tabel 1. Respon Peserta pada Sesi Tanya Jawab



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 2. Foto Bersama

Hasil dari kegiatan pengabdian ini tergambar dari tanggapan para peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Data tersebut memperlihatkan bahwa peserta dapat menghubungkan materi yang dipaparkan dengan kondisi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar maupun di media sosial terkait fenomena pernikahan dini.

Berkaitan dengan faktor penyebab pernikahan dini, peserta memperlihatkan pemahaman bahwa fenomena ini muncul bukan karena satu sebab tunggal melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling memengaruhi, di antaranya keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya tingkat pendidikan, pengaruh budaya atau adat istiadat setempat, serta desakan dari lingkungan sosial maupun keluarga. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta mencerminkan usaha mereka untuk menelusuri akar persoalan secara lebih menyeluruh, tidak lagi memandang pernikahan dini sebagai pilihan pribadi belaka melainkan sebagai konsekuensi dari kondisi sosial-ekonomi yang saling berkelindan.

Sementara itu pada aspek dampak negatif pernikahan dini ditemukan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap berbagai konsekuensi, baik yang bersifat langsung

maupun yang muncul dalam jangka panjang. Pertanyaan yang diajukan mengenai konsekuensi yang mungkin dialami menunjukkan bahwa peserta telah mulai menyadari risiko dari segi kesehatan fisik maupun psikis, baik bagi pasangan yang menikah di usia dini maupun bagi anak yang lahir dari pernikahan tersebut, di samping dampak sosial-ekonomi berupa terhentinya pendidikan dan berlanjutnya siklus kemiskinan antargenerasi. Pemahaman peserta tentang hubungan antara pernikahan dini dengan kematangan psikologis serta potensi konflik dalam rumah tangga menjadi bukti tumbuhnya daya kritis mereka setelah menerima materi sosialisasi.

Di sisi lain temuan terkait aspek upaya penanggulangan pernikahan dini di wilayah dengan keterbatasan akses informasi memperlihatkan bahwa peserta telah mulai memahami langkah-langkah solutif yang kontekstual dan dapat diterapkan. Peserta menyadari bahwa penanganan masalah ini tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sarana digital, mengingat tidak meratanya akses informasi di sejumlah daerah sehingga pendekatan yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pihak keluarga, institusi pendidikan, maupun layanan kesehatan seperti posyandu dan bidan desa dipandang lebih tepat guna. Kesadaran semacam ini menandakan pergeseran cara berpikir peserta dalam menyikapi pencegahan pernikahan dini dari yang semula dianggap sebagai tanggung jawab pihak tertentu saja, menjadi upaya bersama yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan Teori Definisi Sosial dan Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial merupakan perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada orang lain, di mana individu bertindak berdasarkan bagaimana ia mendefinisikan situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ini keputusan seseorang untuk menikah pada usia dini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang lahir dari proses pemaknaan subjektif terhadap kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, serta akses informasi yang dimilikinya. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional *instrumental* (*zweckrational*), tindakan rasional nilai (*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Umanailo 2019). Pernikahan dini yang terjadi akibat desakan ekonomi keluarga maupun tekanan adat istiadat dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional dan rasional nilai, sebab keputusan tersebut lebih didasarkan pada kebiasaan turun-temurun dan nilai-nilai yang dianut lingkungan sosial, bukan semata-mata pertimbangan rasional individu akan konsekuensi jangka panjang.

Secara umum hasil dan pembahasan yang dipaparkan menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mewujudkan tujuan pengabdian, yakni meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu pernikahan dini serta mendorong perubahan sudut pandang dalam upaya pencegahannya. Temuan ini mempertegas bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis edukasi mampu menjadi salah satu strategi efektif untuk menekan angka pernikahan dini, terutama di wilayah yang masih menghadapi kendala keterbatasan akses informasi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMK Pratiwi Prabumulih telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk serta

dampak pernikahan usia dini. Setelah mengikuti kegiatan ini siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya terhadap kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan dengan keterbatasan akses informasi. Tingginya partisipasi dan antusiasme siswa selama sesi diskusi mengindikasikan tumbuhnya kesadaran etis serta kesiapan untuk bersikap lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait masa depan mereka. Dengan demikian seminar sosialisasi ini terbukti efektif sebagai salah satu strategi preventif dalam upaya menekan angka pernikahan dini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan ini disarankan agar program sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat satu kali kegiatan, misalnya melalui pendampingan rutin atau kelas konseling remaja di sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat, orang tua, serta layanan kesehatan seperti posyandu dan bidan desa untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini secara kolaboratif. Selain itu program serupa perlu diperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah lain khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi, agar manfaat kegiatan ini dapat dirasakan oleh lebih banyak remaja. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan pula dilakukan evaluasi dampak jangka panjang guna mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti sosialisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Pratiwi Prabumulih atas izin dan dukungan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Pratiwi Prabumulih atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SMK Pratiwi Prabumulih yang telah membantu koordinasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta kepada siswa-siswi SMK Pratiwi Prabumulih yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam program pengabdian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Anon. n.d. "Statistik Pemuda 2025." 12 Desember 2025. Retrieved (<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/1a88777089ce471db17bb1fb/statistik-pemuda-indonesia-2025.html>).
- Imam, Pemikiran, Al-ghazali D. A. N. Kh, and Ahmad Hasyim Siroj. 2022. "STUDI KOMPARASI KONSEP RUMAH TANGGA PEMIKIRAN IMAM AI-GHAZALI DAN KH. HUSEIN MUHAMMAD."
- Moch Bintang Paralegal, Surya Apriyanda Azis. 2025. "DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP TINGKAT PERCERAIAN." 10(6):72–76.
- Palulungan, L. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. 01 ed. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

Putri, Faliza, Febbry Zahro, Hafizah Anjeli Ramadhani, Jessy Ayu Angelia, Sahbana Harahap, Muhammad Zali, and Muhammad Rafly. 2025. "KESEJAHTERAAN REMAJA." 9(1):365–69.

Umanailo, Muhamad Chairul Basrun. 2019. *MAX WEBER*.